

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENGGEMUKAN
PETERNAKAN SAPI BRAHMAN DI DESA PATAMPANUA
KECAMATAN MARIORIAWA KABUPATEN SOPPENG**

SKRIPSI

**AHMAD IDHAM NUR
I111 14 324**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENGGEMUKAN
PETERNAKAN SAPI BRAHMAN DI DESA PATAMPANUA
KECAMATAN MARIORIAWA KABUPATEN SOPPENG**

SKRIPSI

AHMAD IDHAM NUR

I111 14 324

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Ahmad Idham Nur

NIM : 1 111 14 324

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Karya skripsi yang saya tulis adalah asli
2. Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi, terutama dalam bab hasil dan pembahasan tidak asli atau plagiasi maka bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.


November 2020
Ahmad Idham Nur
Ahmad Idham Nur


HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Peternakan Sapi Brahman di Desa Patampanua Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.
Nama : Ahmad Idham Nur
Nim : 1 111 14 324

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :


Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, M.S
Pembimbing Utama


Dr. Kasmiyati Kasim, S.Pt., M.Si
Pembimbing Anggota


Dr. Ir. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si, IPU
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 2020

ABSTRAK

AHMAD IDHAM NUR. I111 14 324. Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Peternakan Sapi Brahman di Desa Patampanua Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Dibimbing oleh : **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid. M.S** sebagai pembimbing utama dan **Dr. Kasmiyati Kasim, S.Pt., M.Si** sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendapatan usaha penggemukan peternakan sapi brahman di desa Patampanua kecamatan Marioriawa kabupaten Soppeng. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2020 di Patampanua kecamatan Marioriawa kabupaten Soppeng. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. metode penentuan sampel dilakukan menggunakan sampel jenuh dengan keseluruhan peternak yang melakukan usaha ternak sapi brahman diambil sebagai sampel yaitu berjumlah 27 orang. Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus pendapatan yaitu selisih antara penerimaan dan biaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh peternak sapi brahman pada kategori menguntungkan. pendapatan yang diperoleh peternak dapat dikategorikan menguntungkan, Namun skala usaha sapi brahman berpengaruh terhadap perbedaan pendapatan Peternak. Dilihat dari pendapatan per ekor dapat diketahui bahwa semakin tinggi skala usaha ternak sapi brahman maka semakin besar pendapatan per ekor yang didapatkan.

Kata Kunci : Pendapatan, Penerimaan, biaya, Sapi Brahman

ABSTRACT

AHMAD IDHAM NUR. I111 14 324. Analysis of Brahman Cattle Farm Business Income Analysis in Patampanua Village, Marioriawa District, Soppeng Regency. Supervised by: **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid. M.S** as the main supervisor and **Dr. Kasmiyati Kasim, S.Pt., M.Si** as the guiding member.

This study aims to determine the income of brahman cattle fattening business in Patampanua village, Marioriawa sub-district, Soppeng district. This research was conducted in February - March 2020 in Patampanua, Marioriawa sub-district, Soppeng district. This type of research is descriptive quantitative. The method of determining the sample is done using saturated samples with all breeders who carry out the brahman cattle business taken as a sample, amounting to 27 people. The types of data used are quantitative and qualitative. The data sources used are primary and secondary data. Data collection methods in this study are observation, interviews and documentation. The analysis used is descriptive quantitative using the income formula, which is the difference between revenue and costs. The results of this study indicate that the income earned by brahman cattle breeders is in the profitable category. The income earned by breeders can be categorized as profitable, however, the business scale of Brahman cattle has an effect on differences in farmer income. Judging from the income per head, it can be seen that the higher the business scale of Brahman cattle, the greater the income per head obtained.

Keywords: Income, Revenue, expenses, Brahman Cow

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah usulan penelitian, dengan judul “Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Peternakan Sapi Brahman di Desa Patampanua Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng”. Penyusunan makalah ini melibatkan banyak pihak yang turut membantu memberikan bantuan baik itu berupa moriil, materi maupun spirit kepada penulis, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid. M.S** selaku pembimbing utama yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyelesaikan makalah usulan penelitian ini,
2. **Dr. Kasmiyati Kasim, S.Pt., M.Si** selaku pembimbing anggota yang telah memberikan bimbingan serta arahan selama penyusunan makalah ini.
3. Kedua orang tua, ayahanda **Haseng** dan Ibunda **Nurani Ahmad** yang senantiasa mensupport baik secara jasmani maupun ruhani.
4. Teman-teman Seperjuangan saya di **ANT 14** yang tidak mampu penulis sebutkan satu per satu.
5. Teman-teman, kakanda-kakanda, dan Yunda-yunda seperjuangan di **HMI Komisariat Peternakan** dan **HMI cabang Makassar Timur** yang senantiasa mensupport dan mendedikasikan ilmunya bagi penulis.
6. Teman seperjuangan di **Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng (IMPS) Unhas** yang senantiasa menjadi keluarga bagi penulis.
7. Kawan seperjuangan di **HIMSENA-UH**.
8. Kawan Seperjuangan di **Sema Fapet UH**.

9. Kepada pihak-pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu.

Semoga Allah SWT membalas semuanya dengan sebaik-baik balasan, Amiin. Akhirnya Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemaslahatan umat dan bernilai ibadah dalam pandangan Allah SWT.

Makassar, November 2020

Ahmad Idham Nur

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian.....	5
Kegunaan Penelitian	5
TINJAUAN PUSTAKA	6
Tinjauan Umum Sapi Brahman	6
Karakteristik Peternak	8
Tinjauan Umum Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan.	10
Tinjauan Umum Pendapatan Sapi Brahman.....	14
METODE PENELITIAN	17
Waktu dan Tempat	17
Jenis Penelitian	17
Jenis dan Sumber Data	17
Metode Pengumpulan Data.....	18
Populasi dan Sampel.....	18
Variabel Penelitian.....	19
Analisis Data.....	19
Konsep Operasional	21
KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	23

Keadaan Geografis	23
Penggunaan Lahan	24
Keadaan Penduduk.....	25
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	25
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	25
Sarana Pendidikan	26
Subsektor Peternakan	27
KEADAAN UMUM RESPONDEN	28
Umur	28
Jenis Kelamin.....	29
Pendidikan.....	30
Pekerjaan Pokok	31
Pekerjaan Sampingan.....	31
Pengalaman Beternak	32
Jumlah Tanggungan Keluarga	33
HASIL DAN PEMBAHASAN	34
Biaya Produksi Peternak Sapi Brahman di Desa Patampanua Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng	34
Penerimaan Peternak Sapi Brahman di Desa Patampanua Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng	45
Pendapatan Peternak Sapi Brahman di Desa Patampanua Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng	46
PENUTUP.....	48
Kesimpulan	48
Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN.....	52
RIWAYAT HIDUP.....	62

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1.	Jumlah populasi Sapi Potong di Kabupaten Soppeng..... 3
2.	Jumlah Peternak di Kecamatan Marioriawa 3
3.	Variabel Penelitian Pendapatan 19
4.	Penggunaan Lahan 24
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 25
6.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian 26
7.	Sarana Pendidikan..... 26
8.	Subsektor Peternakan..... 27
9.	Umur Peternak 28
10.	Responden Berdasarkan Tingkat pendidikan..... 30
11.	Keadaan Umum responden berdasarkan Pekerjaan Pokok..... 31
12.	Keadaan Umum responden berdasarkan Pengalaman Beternak..... 32
13.	Kalsifikasi Responden Berdasarkan Anggota Keluarga..... 33
14.	Biaya Tetap Usaha Peternakaan Sapi Brahman..... 35
15.	Biaya Variabel Usaha Peternakaan Sapi Brahman 39
16.	Total Biaya..... 43
17.	Penerimaan Peternak Sapi Brahman 45
18.	Pendapatan Peternak Sapi Brahman 46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar. 1. Dokumentasi.....	60

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha peternakan sapi potong pada umumnya dikembangkan di wilayah pedesaan yang dikelola langsung oleh masyarakat baik secara berkelompok maupun perseorangan. Masyarakat pedesaan menjadikan usaha sapi potong sebagai sumber penghasilan utama maupun sampingan yang dapat menunjang perekonomian keluarga. Pola usaha penggemukan sapi potong telah banyak dilakukan oleh masyarakat, dengan system ini sapi umur muda dipelihara dengan dikandangan secara terus menerus diberi pakan dan dipelihara dengan tujuan untuk meningkatkan volume daging dengan mutu yang baik dalam kurun waktu yang relative singkat.

Kebutuhan daging di Indonesia setiap tahun yang semakin meningkat tidak diimbangi dengan produksi daging dalam negeri, sehingga kekurangan tersebut dipenuhi dari impor sapi bakalan maupun daging beku. Menurut menyatakan bahwa secara nasional kebutuhan daging sapi dan kerbau tahun 2014 untuk konsumsi dan industry sebanyak 575 ribu ton, sedangkan ketersediaannya sebanyak 462 ribu ton (87,08%) dicukupi dari sapi lokal, sehingga terdapat kekurangan penyediaan sebesar 113 ribu ton (19,77%) (DirjenPeternakan, 2014). Daging sapi sebagai bahan pangan produk peternakan memiliki nilai gizi relative lengkap dan seimbang. Permintaan daging sapi dari tahun ketahun mengalami peningkatan seiring dengan tumbuhnya “sadar gizi” dan selera konsumsi masyarakat terhadap daging sapi.

Dalam pemenuhan kebutuhan daging di Indonesia, kondisi sapi yang sering di domestikasi adalah sapi local (sapi Bali). Kelemahan dari sapi ini yaitu

daging yang dihasilkan tidak terlalu banyak sehingga di Impornya sapi-sapi luar negeri yaitu sapi Brahman, Ongol dan sebagainya untuk pemenuhan kebutuhan daging di Indonesia. Secara fisiologis, ukuran sapi-sapi impor lebih besar dibandingkan sapi local di Indonesia sehingga daging yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan sapi local.

Pada awalnya sapi Brahman mulai dikembangkan di stasiun CSIRO's Tropical Cattle Research Centre Rockhampton Australia, dengan materi dasar sapi Brahman, Hereford dan Shorthorn dengan proporsi darah berturut-turut 50% ; 25% dan 25%, sehingga secara fisik bentuk fenotip dan keistimewaan sapi Brahman Cross cenderung lebih mirip sapi Brahman Amerika karena proporsi genetiknya lebih dominan. Sapi Brahman Cross di Australia umumnya dilepas di padang rumput dengan system manajemen peternakan lepas (grazing) pada padang penggembalaan yang sangat luas, mempunyai kesempatan exercise yang tanpa batas, tanpa tali hidung, serta dengan ketersediaan pakan hijauan maupun pakan penguat yang mencukupi secara kuantitatif maupun kualitatif (Turner, 2012).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi sapi potong terbesar ketiga di Indonesia setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan populasi 4.125.333 ekor (Direktoral Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2014). Salah satu kabupaten yang memiliki produksi sapi potong terbesar adalah Kabupaten Bone yang merupakan kabupaten yang paling luas wilayahnya disusul oleh Kabupaten Barru, Wajo, Soppeng.

Kabupaten Soppeng, berdasarkan data tabel, Populasi sapi potong pada tahun 2014, 2015, dan 2016 masing-masing berjumlah 36.310, 41.327, dan 46.441

ekor. Dibandingkan dengan kabupaten bone yang berkisar 325.423 ekor pertahunnya. Kebanyakan sapi yang dipelihara adalah sapi local (bali). Hanya beberapa peternak yang mendomestikasi sapi impor seperti sapi Brahman dan sapi Ongol di Kabupaten Soppeng.

Salah satu wilayah yang menjadi kawasan budidaya peternak sapi Potong baik lokal maupun impor dan memiliki jumlah ternak sapi potong terbanyak adalah kecamatan marioriawa. Seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah populasi sapi Potong di Kabupaten Soppeng.

No	Kecamatan	Populasi(ekor)
1.	Marioriawa	7288
2.	Lalabata	5514
3.	Marioriwawo	7121
4.	Liliriaja	6225
5.	Lilirilau	2222
6.	Donri-donri	9075
7.	Ganra	2977
8.	Citta	875

Sumber : Data Sekunder Dinas Peternakan Kabupaten Soppeng, 2016

Berdasarkan Tabel 1. Diatas, dapat dilihat jumlah populasi sapi potong terbanyak berada di kecamatan Marioriawa dengan Jumlah Populasi sebanyak 7288 ekor. Kebijakan pembangunan di subsektor peternakan Kabupaten Soppeng lebih cenderung kepada peternak sapi potong. Namun, sapi potong yang dipelihara kebanyakan sapi lokal. Berdasarkan survei lapangan, ada beberapa peternak yang telah memelihara sapi Impor. Di Kecamatan Marioriawa merupakan lokasi yang memiliki populasi terbanyak, beberapa peternak memelihara sapi impor (sapi Brahman). Dapat dilihat dari tabel jumlah populasi ternak sapi potong.

Tabel 2. Jumlah Peternak di Kecamatan Marioriawa berdasarkan desa/kelurahan

No	Desa/Kelurahan	Jumlah (Orang)
1.	Patampanua	78
2.	Panincong	56

3.	Tellulimpoe	36
4.	Attang salo	13
5.	Kaca	16
6.	Limpomajang	12
7.	Batu-batu	-
8.	Manorang salo	18
9.	Laringgi	21
10.	Bulue	33

Sumber : Data Sekunder Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng, 2017.

Berdasarkan tabel 2. Dapat dilihat bahwa desa patampanua yang memiliki jumlah peternak rumah tangga yang cukup banyak yaitu 78 orang. Berdasarkan hasil obsevasi langsung, ada 27 orang diantaranya memelihara sapi impor yaitu sapi brahman. Jumlah populasi sapi jenis brahman masih sangat kecil dikarenakan Kurangnya akses informasi kepada masyarakat dan hasil riset mengenai prospek ekonomi jenis sapi impor khususnya sapi brahman. Disisi lain, pertumbuhan bobot dari sapi Brahman tergolong cepat dibandingkan sapi lokal.berdasarkan analisis masalah diatas, inilah yang melatarbelakangi sehingga peneliti melakukan penelitian mengenai **“Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Peternak Sapi Brahman di Desa Patampanua, Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana Analisis Pendapatan usaha penggemukan peternakan sapi brahman di desa Patampanua Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan, biaya, dan pendapatan penggemukan peternakan sapi Brahman di Desa Patampanua, kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi mengenai gambaran pendapatan yang diperoleh dari usaha penggemukan peternakan sapi Brahman di desa Patampanua, kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.
2. Sebagai bahan informasi bagi pengambil kebijakan usaha penggemukan peternakan sapi potong terkhususnya jenis sapi Brahman dan bahan referensi bagi peneliti berikutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi Brahman

Brahman merupakan salah satu diantara beberapa sapi potong yang mempunyai kontribusi cukup berarti bagi pemenuhan kebutuhan daging di Indonesia, karena sapi tersebut banyak digunakan sebagai bakalan penggemukan oleh “Feedlotter”. Industri penggemukan sebagai pemasuk daging, selalu berupaya untuk mengefisienkan produksi dengan menghasilkan karkas ideal yaitu karkas yang memiliki bobot dan persentase daging tinggi, nilai kualitas baik, dan bernilai ekonomis (Suryadi, 2003).

Sapi Brahman mempunyai warna kulit merah dan putih. Hal ini disebabkan persilangan berdasarkan tetuanya. Tetua sapi Brahman cross merah merupakan campuran Girdan Indu-Brazil dengan beberapa pengaruh Guzerat (Kanrej) sedangkan sapi Brahman cross putih merupakan campuran Guzerat (Kankrej) dan Nellore (Ongole) (James, 1980).

Sapi Brahman termasuk dalam Phylum Chordata Sub-phylum Vertebrata, Class Mamalia Sub-Class Eutheria, Ordo Artiodactyla Sub-ordo Ruminantia, Infra-Ordo Pecora, Family Bovidae, Genus Bos, Group Taurinae, Species Bos Indicus (Blakely and Bade, 1992).

Pada awalnya sapi Brahman Cross mulai dikembangkan di stasiun CSIRO’s Tropical Cattle Research Centre Rockhampton Australia, dengan materi dasar sapi Brahman, Hereford dan Shorthorn dengan proporsi darah berturut-turut 50% ; 25% dan 25%, sehingga secara fisik bentuk fenotip dan keistimewaan sapi Brahman Cross cenderung lebih mirip sapi Brahman Amerika karena proporsi

genetiknya lebih dominan. Sapi Brahman Cross di Australia umumnya dilepas di padang rumput dengan system manajemen peternakan lepas (grazing) pada padang penggembalaan yang sangat luas, mempunyai kesempatan exercise yang tanpa batas, tanpa tali hidung, serta dengan ketersediaan pakan hijauan maupun pakan penguat yang mencukupi secara kuantitatif maupun kualitatif (Turner, 2012).

Sapi Brahman didatangkan dengan cara impordari Australia. Sapi jenis ini membutuhkan adaptasi yang baik karena terdapat perbedaan lingkungan pemeliharaan antara daerah asalnya yang memiliki iklim subtropics dan Indonesia yang beriklim tropis. Kegiatan impor dilakukan dalam rangka penyelesaian permasalahan nasional, yakni produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan (Nugroho, 2013).

Sapi Brahman dipelihara untuk pembibitan sapi bakalan bagi usaha penggemukan karena sapi Brahman Cross mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan sapi local bila dipelihara dengan ransum berbahan baku pakan lokal (Nugroho, 2013). Menurut Muslim dkk (2015) penambahan bobot badan harian sapi Brahman Cross berkisar antara 1,0--1,8 kg/hari, bahkan dalam kondisi tertentu bisa mencapai 2 kg/hari.

Sapi Brahman yang mempunyai penambahan bobot badan harian 1,0--1,8 kg/hari tentu akan memiliki penampilan performa yang baik. Indikator penilaian produktivitas ternak dapat dilihat berdasarkan parameter tubuh ternak tersebut. Parameter tubuh yang sering dipergunakan dalam menilai produktivitas antara lain bobot badan, tinggi pundak, lingkaran dada dan panjang badan (Blakely danBade, 1991).

Sifat kuantitatif adalah sifat dalam genetika yang merupakan kebalikan dari sifat kualitatif. Ciri-ciri sifat kualitatif adalah terdapatnya variasi yang bertingkat (*variation continuous*) misalnya merah, merah muda, agak merah dan putih, sifat tersebut biasanya dipengaruhi oleh banyak gen dan berhubungan dengan factor produksi yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka maupun grafik. Pertumbuhan bobot tubuh, produksi susu setiap periode pada sapi perah, produksi telur perharinya pada ayam petelur merupakan contoh dari sifat kuantitatif. (Rahman,2010).

Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Karakteristik ini dibangun berdasarkan unsur-unsur demografis, perilaku, psikografis dan geografis. Demografis merupakan salah satu peubah yang sering digunakan untuk melihat kemampuan berkomunikasi seseorang dan juga kemampuan memilih media. Karakteristik demografis berhubungan dengan sumber-sumber informasi. Faktor-faktor demografis adalah umur, pendapatan, pendidikan, pengalaman dankekosmopolitan (Wardhani, 2016).

Karakteristik individu adalah sifat atau ciri-ciri yang dimiliki seseorang. Karakteristik terbentuk oleh faktor-faktor biologis dan faktor sosiopsikologis(Suprayitno, 2004). Faktor biologis mencakup genetik, sistem syaraf dan sitem hormonal. Sedangkan faktor sosiopsikologis terdiri dari komponen-komponen koognitif (intelektual), konatif yang berhubungan dengan kebiasaan dan afektif (faktor emosional).

Pusat perhatian dalam Peternak di Indonesia adalah produksi dan produktivitas yang masih rendah karena sifat usaha yang masih tradisional.

Kondisi ini disebabkan karena ternak pada umumnya diusahakan sebagai usaha keluarga atau usaha peternakan rakyat dengan skala kecil. Kenyataan menunjukkan bahwa peternakan di Indonesia sebagian besar adalah peternakan rakyat yang memiliki ciri-ciri salah satunya yaitu jumlah kepemilikan ternak yaitu 1-3 ekor (Boediyana, 2008). Selanjutnya ditambahkan oleh Romjali, dkk (2012) yang menyatakan bahwa pada umumnya usaha ternak hanya merupakan usaha sampingan yang dipelihara sebagai tabungan (investasi) yang dapat dijual kapan saja.

Ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki meliputi beberapa faktor atau unsur-unsur yang melekat pada diri seseorang dapat dikatakan sebagai karakteristik. Faktor karakteristik individu merupakan ciri yang dimiliki peternak tersebut. Faktor karakteristik individu meliputi: umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan keluarga.

Salah satu karakteristik individu dalam pengembangan usaha peternakan yaitu pengalaman beternak. Pengalaman beternak merupakan peubah yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan peternak dalam meningkatkan pengembangan usaha ternak dan sekaligus upaya peningkatan pendapatan peternak. Pengalaman beternak adalah guru yang baik, dengan pengalaman beternak sapi yang cukup peternak akan lebih cermat dalam berusaha dan dapat memperbaiki kekurangan di masa lalu (Murwanto, 2008).

Dalam pengembangan usaha peternakan, paradigma masyarakat akan lebih cenderung mencari efisiensi dan cepat dalam menghasilkan laba. Namun, informasi-informasi tentang ilmu pengetahuan yang sifatnya teoritis akan tidak

mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Febriana (2014) Umumnya pengalaman beternak diperoleh dari orang tuanya secara turun temurun. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak akan semakin mudah peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

Tinjauan Umum Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan.

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang akan terjadi untuk tujuan tertentu (Kusumawati, dkk., 2014). Biaya merupakan sejumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu. Daniel (2002) menyatakan bahwa biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani/peternak dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai. Secara sederhana biaya produksi dapat dicerminkan oleh jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah input, yaitu secara akuntansi sama dengan jumlah uang keluar yang tercatat. Didalam ekonomi, biaya produksi mempunyai pengertian yang lebih luas. Biaya dari input diartikan sebagai balas jasa dari input tersebut pada pemakaian terbaiknya. Biaya ini tercermin dari biaya korbanan (opportunity cost). Biaya korbanan terdiri dari biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan dari kas perusahaan yang biasanya dicatat secara akuntansi untuk membeli input dari pemasok untuk membayar listrik, untuk membayar

bunga, untuk membayar asuransi dan lain-lain. Biaya implisit lebih sulit mengukurnya. Biaya ini merupakan refleksi dari kenyataan bahwa suatu input dapat digunakan di tempat lain atau untuk memproduksi out yang lain (Sugiarto, 2005).

Rasyaf (2014) menyatakan bahwa biaya produksi dalam usaha peternakan di bagi atas dua bagian utama yaitu biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan misalnya gaji pegawai bulanan, penyusutan, bunga atas modal, pajak bumi dan bangunan dan lain-lain. Menurut Boediono (2015), biaya mencakup suatu pengukuran nilai sumber daya yang harus dikorbankan sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mencari keuntungan. Berdasarkan volume kegiatan, biaya dibedakan atas biaya tetap, biaya variabel, dan biaya total.

1. Biaya Tetap (Fixed Cost, FC)

Biaya tetap merupakan biaya yang di keluarkan untuk sarana poduksi dan berkali-kali dapat dipergunakan. Biaya tetap ini antara lain berupa lahan usaha, kandang, peralatan yang digunakan, dan sarana transportasi (Siregar, 2008). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi, hingga batas kapasitasnya yang memungkinkan, misalnya sewa tanah, bunga pinjaman, listrik (Soekartawi, 2006). Biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan misalnya gaji pegawai bulanan, penyusutan, bunga atas modal, pajak bumi dan bangunan dan lain-lain (Rasyaf, 1995). Biaya tetap adalah biaya yang timbul akibat penggunaan sumber daya tetap dalam proses produksi. Sifat utama biaya tetap adalah jumlahnya tidak berubah walaupun jumlah produksi mengalami perubahan (naik atau turun) (Sugiarto, 2005).

2. Biaya Variabel (Variabel Cost, VC)

Biaya variabel atau sering disebut biaya variabel total (total variable cost, TVC) adalah jumlah biaya produksi yang berubah menurut tinggi rendahnya jumlah output yang akan dihasilkan. Semakin besar output atau barang yang akan dihasilkan, maka akan semakin besar pula biaya variabel yang akan dikeluarkan. Termasuk dalam biaya ini yaitu biaya ternak awal, mortalitas, transportasi, biaya obat dan vaksin, biaya akomodasi dan tenaga kerja, akan tetapi dalam peternakan tradisional tenaga kerja keluarga tidak pernah diperhitungkan, pada hal perhitungan gaji tenaga kerja keluarga juga penting (Sugiarto, 2005).

3. Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total yang dibebankan pada setiap unit disebut biaya total rata-rata (*average total cost*). Biaya total adalah pengeluaran yang ditanggung perusahaan untuk membeli berbagai macam input atau faktor – faktor yang dibutuhkan untuk keperluan produksinya (Syamsidar, 2012).

$$\text{Biaya Total} = \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel}$$

Joesron dan Fathorrozi (2003), menyatakan bahwa biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dalam proses produksi atau biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan output yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap total dengan biaya variabel total.

4. Penerimaan

Penerimaan adalah nilai produksi yang dihasilkan dari suatu usaha, makin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaannya, dan begitu pula sebaliknya, akan tetapi penerimaan yang besar belum tentu menjamin pendapatan yang besar (Darmawi, 2011). Penerimaan usaha tani (*farm receipts*) sebagai penerimaan dari semua sumber usaha tani yang meliputi jumlah penambahan investasi dan nilai penjualan hasil serta nilai penggunaan yang dikonsumsi rumah tangga (Yoga, 2007). Penerimaan merupakan hasil perkalian dari produksi total dengan harga peroleh satuan, produksi total adalah hasil utama dan sampingan sedangkan, harga adalah harga pada tingkat usaha tani atau harga jual petani (Siregar, 2009).

Menurut hasil penelitian Hastang dan Asnawi (2014), menyatakan bahwa Keuntungan yang diperoleh peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Bone pada skala pemeliharaan rata-rata 5,6 ekor adalah Rp 2.663.519/peternak/tahun atau Rp 474.291/ekor/tahun. Usaha tersebut layak dijalankan yang dilihat dari nilai R/C ratio adalah $1,11 > 1$. Tetapi jika dilihat keuntungan berdasarkan skala usaha, maka usaha peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat, layak secara finansial pada skala usaha diatas 4 ekor.

5. Pendapatan

Pendapatan usaha ternak sangat ditentukan oleh kapasitas penjualan hasil produksi pada kurun periode tertentu. Semakin banyak penjualan, maka akan semakin besar pula pendapatan dari usaha (Priyanto dan Yulistiyani, 2005). Pendapatan sangat berpengaruh pada kelangsungan suatu usaha. Semakin besar pendapatan yang diperoleh, maka semakin besar kemampuan usaha untuk membiayai segala pengeluaran atau biaya operasional harian yang akan dilakukan.

Pendapatan merupakan unsur yang harus dilakukan dalam melakukan suatu usaha karena bisa jadi pendapatan adalah salah satu tolok ukur keberhasilan.

Tinjauan Umum Pendapatan Sapi Brahman

Pendapatan bersih usaha tani (*net farm income*) adalah selisih antara pendapatan kotor usaha tani dan pengeluaran total usahatani. Begitu juga dengan pendapatan tunai (*farm net cash flow*) adalah selisih antara penerimaan tunai usaha ternak dengan pengeluaran tunai usaha ternak. Untuk mengetahui nilai ekonomi berupa pendapatan dari pemeliharaan ternak sapi tersebut, tentu saja memerlukan perhitungan yang jelas, sehingga nilai ekonomi baik secara bersih dan tunai dapat diketahui dengan cara menganalisisnya (Darmawi, 2011).

Soekartawi (2003) menyatakan bahwa dalam menaksir pendapatan kotor petani peternak semua komponen produk yang tidak terjual harus dinilai berdasarkan harga pasar, sehingga pendapatan kotor petani peternak dihitung sebagai penjualan ternak ditambah nilai ternak yang digunakan untuk dikonsumsi rumah tangga atau dengan kata lain pendapatan kotor usaha tani adalah nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Sedangkan pendapatan bersih usaha tani adalah selisih antara pendapatan kotor usaha tani dengan pengeluaran total usaha tani. Dikatakan pula total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi. Ditambahkan pula oleh Krisna dan Manshur (2006), bahwa tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh peternak dalam menjalankan usaha ternaknya dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara. Semakin banyak ternak yang dipelihara, semakin banyak keuntungan yang akan diterima oleh peternak.

Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua saran produksi. Analisa usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Aritonang, 1993). Analisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan. Selanjutnya disebutkan bahwa tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang dari kegiatan usaha, dengan kata lain analisis pendapatan bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha (Siregar, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Mirna, dkk., (2016) menyatakan bahwa usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru menguntungkan dengan rata-rata pendapatan per tahun yang diperoleh peternak pada stratum A dengan kepemilikan sapi 7-10 ekor sebesar Rp. 3.705.159/Tahun, stratum B dengan kepemilikan sapi 11-15 ekor sebesar Rp. 6.131.045/Tahun dan stratum C dengan kepemilikan sapi 15 ekor ke atas sebesar Rp. 9.140.727/Tahun. Jika di lihat dari pendapatan pertahun yang diperoleh peternak pada masing-masing stratum hasilnya tidak sebanding dengan UMR (upah minimum regional) dengan apa yang selama ini dia kerjakan, dalam artian peternak masih perlu meningkatkan kinerja dalam mengelola usaha peternakannya agar menghasilkan upah yang lebih baik lagi. Sedangkan menurut hasil penelitian Hadi, dkk., (2014) menyatakan bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong di Desa Sukolilo Kecamatan Jabung adalah sebesar Rp 1.326.981/ST selama setahun

atau Rp 3.636/ST/hari. Pendapatan usaha yang relatif kecil dikarenakan jumlah kepemilikan ternak rata-rata 1 – 2 ekor dan usaha ternak sapi potong ini merupakan usaha sampingan yang tujuan utamanya untuk meningkatkan pendapatan peternak.

Dibanding dengan pendapatan usaha ternak sapi potong sapi lokal (bali), hasil penelitian analisis pendapatan pada usaha ternak sapi Brahman menyimpulkan bahwa Hasil dari analisis Pendapatan usaha ternak sapi di Desa Kedungombo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk sudah menguntungkan, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp.48.020.566 / peternak / tahun (gilang dkk., 2016).